

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK BERBASIS BUDAYA LOKAL

Ninik Wijiningsih¹, Wahjoedi², Sumarmi³

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Ekonomi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 3-4-2017

Disetujui: 20-8-2017

Kata kunci:

instructional materials;

thematic;

local culture;

bahan ajar;

tematik;

budaya lokal

Alamat Korespondensi:

Ninik Wijiningsih

Pendidikan Dasar

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: ninick_w@yahoo.co.id

ABSTRAK

Abstract: Instructional materials used in the learning activities are textbooks. Textbooks used in thematic learning covers teacher and student books. The teachers and students book should contain materials which is associated with something real and often viewed by students in the neighborhood. The purpose of this research is to develop instructional thematic materials such as teachers' books and students' books valid local culture-based, effective, and practical with Proud as an Indonesian nation. Collecting research data through questionnaires, observation sheets, and test. Based on data analysis concluded that the book was developed valid, effective, and practical use in learning.

Abstrak: Bahan ajar yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah buku teks. Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran tematik meliputi buku guru dan buku siswa. Buku guru dan buku siswa hendaknya berisi materi-materi yang dikaitkan dengan sesuatu yang nyata dan sering dilihat oleh siswa di lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar tematik berupa buku guru dan buku siswa berbasis budaya lokal pada tema Bangga sebagai Bangsa Indonesia yang valid, efektif, dan praktis. Pengumpulan data penelitian melalui angket, lembar observasi, dan tes. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa buku yang dikembangkan valid, efektif, dan praktis digunakan dalam pembelajaran.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan pada semua jenjang harus berkualitas sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan kualitas dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran perlu terus ditingkatkan. Kegiatan pembelajaran harus melibatkan semua unsur yang mendukung pembelajaran. Unsur tersebut meliputi guru, siswa, dan interaksi keduanya, sumber dan media belajar, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berpengaruh dan mendukung tercapainya pembelajaran yang berkualitas.

Pembelajaran di abad 21 merupakan tuntutan pembelajaran dimana semua orang menunjukkan kemandirian, dapat menjalin kerjasama dengan orang lain, mampu bersaing dan mampu menghadapi tantangan global serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan di lapangan (Wijayanti, Sumarmi, dan Amirudin, 2016). Pembelajaran harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Menurut Puspitasari, Sumarmi dan Amirudin (2016) pendidikan sebagai sarana pembelajaran harus diperbaharui untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pembaharuan yang telah dilakukan salah satunya yaitu pelaksanaan Kurikulum 2013. Aplikasi Kurikulum 2013 menekankan pada penanaman karakter dan budaya kepada siswa sejak usia dini. Wijayati, Degeng, dan Sumarmi (2016) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 menyempurnakan berbagai hal dari kurikulum sebelumnya (KTSP). Kurikulum 2013 memiliki inovasi-inovasi yang diharapkan akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar. Perubahan mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar serta isi materi.

Kurikulum 2013 mulai mengenalkan pembelajaran tematik pada semua tingkatan kelas di sekolah dasar. Berbeda dengan KTSP yang hanya menerapkan pembelajaran tematik pada kelas bawah yaitu kelas 1, 2 dan 3. Pembelajaran tematik menurut Majid (2014) adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai muatan mata pelajaran. Pembelajaran yang baik dapat menunjang terhadap kualitas pendidikan sehingga perlu adanya acuan yang layak dalam pembelajaran (Muis, Sumarmi, Astina, 2016). Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, buku teks memiliki peran yang sangat penting. Buku teks merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak. Setiap jenjang

pendidikan menggunakan buku teks adalah bahan ajar utama yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Prastowo (2013) buku teks pelajaran merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan, dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar pada kurikulum, dan digunakan oleh siswa untuk belajar.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih menemui hambatan. Buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemdikbud) tahun 2014 digunakan dalam pembelajaran, tetapi isinya kurang mengintegrasikan lingkungan nyata sekitar siswa. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Akbar (2015:72) bahan ajar tematik harus mampu mengakomodasi dan menggunakan situasi riil yang terjadi di lingkungan siswa sehingga dapat menjadikan praktik pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan siswa.

Materi dalam buku ajar sebaiknya memerhatikan kebutuhan anak yang berada pada usia antara 6—7 tahun sampai 11—12 tahun. Pada masa usia tersebut anak berada dalam perkembangan kemampuan kognitif tingkat operasional konkret (Piaget dalam Slavin, 2005:51). Anak memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh dan mulai mengembangkan cara berpikir logis yang berhubungan dengan objek konkret. Akan tetapi, bahan ajar yang sudah ada masih belum memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Dari permasalahan tersebut diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat mengaitkan materi dengan permasalahan nyata yang bertujuan mengembangkan kemampuan bernalar siswa dengan baik (Alfi, Sumarmi, dan Amiruddin, 2016). Guru dapat memilih media pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa lebih termotivasi pada materi pembelajaran yang disampaikan (Andriani, Sumarmi dan Astina, 2016). Gambar yang ada dalam buku ajar hendaknya foto asli yang diambil dari lingkungan sekitar siswa. Gambar yang ditampilkan berfungsi sebagai media yang mempermudah untuk memahami konsep materi (Andrinata, Sumarmi, dan Astina, 2016).

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran guru masih terfokus pada penggunaan buku teks yang diterbitkan oleh Kemdikbud tahun 2014. Padahal dalam buku teks tersebut masih terdapat contoh-contoh yang tidak ada di lingkungan siswa sehingga terkadang pemahaman siswa pun kurang terhadap materi yang dipelajari. Pembelajaran tersebut belum memberikan contoh nyata pada kehidupan sehari-hari, contoh-contoh yang diberikan kurang sesuai dengan daerah dimana siswa tinggal. Pembelajaran kurang bermakna karena siswa tidak mempelajari contoh nyata yang ada di lingkungan terdekat siswa, yang biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengalami kesulitan memberi penjelasan kepada siswa mengenai contoh-contoh yang ada dalam buku yang tidak sesuai dengan contoh yang ada di lingkungan sekitar siswa. Guru membutuhkan bahan ajar yang memuat contoh-contoh nyata yang di lingkungan terdekat siswa. Hal ini sesuai pernyataan Sumarmi (2012) bahwa pembelajaran Geografi sulit dibahas hanya secara teoritis di kelas, tetapi perlu menghubungkan dengan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, untuk menghubungkan pembelajaran di kelas dengan lingkungan sebenarnya diperlukan sebuah media

Globalisasi merupakan tantangan bagi pendidikan. Modernisasi terhadap kehidupan mengikis dampak pada nilai budaya luhur bangsa kita (Syarif, dkk, 2016). Masalah yang dihadapi di era globalisasi dapat menghancurkan susunan dan ekonomi fundamental dan budaya Indonesia khususnya budaya, cara, gaya hidup, dan bahkan ideologi (Rahmatullah, dkk, 2016). Salah satu cara untuk menghadapi tantangan global saat ini adalah dengan mengembangkan potensi-potensi lokal yang ada (Wahjoedi, 2015:192). Nilai-nilai budaya luhur bangsa kita perlu kita jaga kelestariannya. Sekolah sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional (Suyitno, 2012).

Budaya lokal sering kali didefinisikan sebagai budaya asli yang berkembang pada masyarakat tertentu di suatu daerah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ajawaila (2002) yang mendefinisikan budaya lokal adalah ciri khas budaya masyarakat lokal. Budaya lokal juga merupakan nilai-nilai hasil budaya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui suatu hasil proses belajar dari waktu-ke waktu. Ada berbagai bentuk budaya lokal, seperti seni tradisi, pola pikir, mata pencaharian, hukum adat, lingkungan fisik yang menjadi keunikan lokal. Sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1974:12) bahwa kebudayaan merupakan unsur-unsur yang terdiri atas sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan. Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai dengan kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan (Sufia, Sumarmi, dan Amiruddin, 2016). Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama (Sumarmi dan Amiruddin, 2014).

Nilai-nilai budaya lokal merupakan suatu nilai atau tradisi yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan tujuan agar tetap ada dan dikenang sepanjang generasi penerus. (Suraya, Dayati, dan Handika, 2016). Kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya pada siswa sekolah dasar sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh siswa. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan siswa dalam wujud praktik luar sekolah (Utari, Degeng, & Akbar, 2016). Dari berbagai penjelasan mengenai nilai-nilai budaya lokal, nilai-nilai budaya lokal daerah setempat bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran, agar siswa mampu belajar sesuai pengalaman di kehidupan siswa sehari-hari.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan buku teks tematik berbasis budaya lokal merupakan buku secara sistematis dan memudahkan proses pembelajaran. Buku tersebut dikembangkan dari kompetensi dasar yang dinaungi sebuah tema, dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata siswa dan lingkungannya, serta digunakan oleh siswa dalam pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Nilai-nilai budaya lokal daerah diintegrasikan ke dalam pembelajaran, agar siswa mampu belajar sesuai pengalaman yang di dapat sebelumnya dari kehidupan siswa sehari-hari.

METODE

Pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal ini menggunakan model pengembangan 4-D dari Thiagarajan, dkk (1974). Model 4-D ini terdiri atas empat tahap, yakni tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Model pengembangan ini digunakan karena langkah-langkah model tersebut bisa memberikan arahan yang jelas, mudah dipahami, sistematis dan sesuai dengan model pengembangan bahan ajar. Selain mengembangkan produk, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji produk yang dikembangkan dari segi kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pendefinisian (*define*) adalah analisis awal-akhir (*Front-End Analysis*), analisis siswa (*Learner Analysis*), analisis konsep (*concept analysis*), analisis tugas (*task analysis*), dan spesifikasi tujuan pembelajaran (*Specifying Instructional Objectives*). Tahap perancangan (*design*) meliputi: Penyusunan Tes Acuan Patokan (*construction criterion-referenced test*), Pemilihan Media (*media selection*), Pemilihan Format (*format selection*), dan Rancangan Awal (*initial design*). Tahap *Develop* (pengembangan) adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan melalui dua langkah, yakni: *expert appraisal* (penilaian ahli) yang diikuti dengan revisi dan *developmental testing* (uji coba pengembangan). Tahap akhir adalah tahap penyebaran (*disseminate*) yaitu melakukan diseminasi hasil penelitian dan pengembangan yang berupa produk bahan ajar berbasis budaya lokal.

Kegiatan pengembangan dimulai dengan melakukan observasi dan wawancara. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti membuat perencanaan pengembangan produk. Draf awal produk kemudian dikembangkan berdasarkan hasil perencanaan. Draf produk yang telah dikembangkan kemudian divalidasi kepada tiga ahli, yaitu ahli materi, media, dan bahasa. Hasil validasi berupa skor kevalidan produk yang dikembangkan sekaligus saran dan masukan untuk perbaikan produk selanjutnya. Produk yang telah divalidasi kemudian direvisi berdasarkan masukan dari para ahli. Produk yang telah direvisi kemudian diujicobakan dalam kelompok kecil. Subjek coba merupakan siswa kelas V SDN Sonorejo 1 sebanyak 6 orang siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda. Setelah uji coba kelompok kecil dilakukan, produk kembali direvisi sebelum digunakan untuk uji lapangan. Hasil revisi diujicobakan pada uji coba lapangan pada kelas eksperimen yaitu 16 siswa kelas V SDN Sonorejo 1 Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. Uji coba lapangan bertujuan untuk menentukan tingkat keefektifan dan kepraktisan produk yang dikembangkan. Keefektifan produk diperoleh dari skor data keaktifan belajar siswa dan dari uji T hasil belajar (*posstest*) kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah siswa kelas V SDN Sonorejo 1 yang berjumlah 16 siswa, sedangkan kelas kontrol adalah siswa kelas V SDN Sonorejo 2 berjumlah 18 siswa. Untuk kepraktisan produk didapatkan dari persentase rata-rata angket respon guru dan siswa.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa skor yang diperoleh dari hasil angket validasi, angket respon guru dan siswa, lembar observasi aktivitas belajar siswa, serta tes hasil belajar siswa. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data deskriptif yang berupa saran dan tanggapan dari validator pada lembar validasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pengembangan

Tahap penelitian dan pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain (1) bahan ajar yang digunakan adalah buku teks yang belum sesuai dengan lingkungan nyata sekitar siswa; (2) isi buku teks masih bersifat sangat umum dan cenderung membahas daerah di luar tempat tinggal siswa sehingga siswa merasa kesulitan memahami materi (3) tampilan dan isi buku teks hanya sedikit memuat gambar-gambar konkret yang ada di sekitar siswa; (4) materi pembelajaran belum dikaitkan dengan lingkungan siswa di daerah Bojonegoro.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, didapatkan informasi bahwa permasalahan yang muncul yaitu dari bahan ajar berupa buku teks yang digunakan. Oleh sebab itu, peneliti membuat perencanaan untuk mengembangkan buku teks tematik berupa buku guru dan buku siswa. Buku teks yang dikembangkan berupa buku guru dan buku siswa tematik berbasis budaya lokal pada Tema “Bangga sebagai Bangsa Indonesia” Subtema “Indonesiaku, Bangsa yang Kaya” untuk kelas V sekolah dasar. Buku teks yang dikembangkan memuat budaya lokal Kabupaten Bojonegoro yang disesuaikan dan dikaitkan dengan materi.

Deskripsi Uji Coba Produk

Perencanaan produk yang dikembangkan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk draf awal produk. Peneliti menyusun buku teks dengan menggunakan *font* Arial. Jenis huruf ini dipilih karena tampilannya yang sederhana, jelas, dan sesuai untuk siswa kelas V. Draft awal produk kemudian divalidasi kepada tiga orang ahli, yaitu ahli materi, media, dan bahasa. Ketiga validator merupakan dosen Pascasarjana di Universitas Negeri Malang. Hasil dari para validator disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kevalidan Produk oleh Para Ahli

Produk yang divalidasi	Validator	Persentase hasil validasi	Kualifikasi
Buku Siswa	Ahli Materi	95,8%	Valid dan dapat digunakan tanpa revisi
	Ahli Media	78,3%	Valid dan dapat digunakan tanpa revisi
	Ahli Bahasa	78%	Valid dan dapat digunakan dengan revisi
Buku Guru	Ahli Materi	88,9%	Valid dan dapat digunakan tanpa revisi
	Ahli Media	78,3%	Valid dan dapat digunakan tanpa revisi
	Ahli Bahasa	75%	Cukup valid dan dapat digunakan dengan revisi
Persentase perolehan total			494,3 %
Persentase rata-rata kevalidan produk			82,4%

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 1 di atas, validasi oleh ketiga ahli menunjukkan hasil bahwa rata-rata persentase kevalidan sebesar 82,4% yang berarti produk yang dikembangkan valid dan dapat digunakan tanpa revisi. Akan tetapi, perbaikan dan revisi tetap dilakukan berdasarkan saran yang diberikan oleh validator.

Tahap selanjutnya adalah uji coba kelompok kecil yang melibatkan enam siswa dari SDN Sonorejo 1 yang mempunyai kemampuan akademik berbeda. Uji coba kelompok kecil dilaksanakan dalam enam pembelajaran. Siswa dari kelas eksperimen tersebut diakhir kegiatan memberikan saran dan masukan tentang produk bahan ajar berbasis budaya lokal yang telah digunakan dalam uji kelompok kecil. Saran dan masukan tersebut digunakan untuk perbaikan produk yang dikembangkan sebelum digunakan untuk uji coba lapangan.

Uji coba lapangan dilaksanakan pada tanggal 6—11 Februari 2017 setelah melakukan revisi produk berdasarkan temuan-temuan pada uji coba kelompok kecil. Subjek coba adalah 1 guru kelas dan 16 siswa kelas V SDN Sonorejo 1 Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. Aspek yang diamati adalah keefektifan dan kepraktisan produk bahan ajar. Aspek keefektifan dilihat dari aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Sedangkan kepraktisan dilihat berdasarkan hasil angket respon guru dan siswa.

Nilai aktivitas belajar siswa diperoleh dari penilaian observer melalui lembar pengamatan. Rata-rata aktivitas belajar siswa menunjukkan persentase sebesar 94%. Hasil ini kemudian dikonversi dengan rumus keaktifan hasilnya adalah masuk pada kriteria sangat aktif ($80\% \leq Ps \leq 100\%$). Berikut disajikan pada Tabel 2 nilai aktivitas belajar siswa.

Tabel 2. Nilai Aktivitas Belajar Siswa pada Uji Lapangan

No	Jenis Data	Rata-rata	Persentase Ketuntasan	Kategori
1	Aktivitas Belajar Siswa	41,5	94%	Kriteria aktivitas siswa sangat aktif

Sumber: Olahan Peneliti

Data keefektifan salah satunya diperoleh dari tes hasil belajar siswa. Tes hasil belajar siswa yang diukur melalui *pretest*. *Pretest* dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata uji pembelajaran awal pada kelas kontrol yaitu 71. Hal tersebut menunjukkan hasil belajar siswa masih di bawah KKM yaitu 75. Secara klasikal, 56% siswa (10 orang) belum tuntas belajar karena memperoleh nilai *pretest* di bawah KKM. Nilai rata-rata uji pembelajaran awal pada kelas eksperimen yaitu 72,2. Hal tersebut menunjukkan hasil belajar siswa masih di bawah KKM yaitu 75. Secara klasikal 50% siswa (8 orang) belum tuntas belajar karena memperoleh nilai *pretest* di bawah KKM.

Setelah itu kelas kontrol (18 siswa kelas V SDN Sonorejo 2) diberikan pembelajaran seperti biasa dengan bahan ajar yang ada di sekolah. Sementara itu, kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan produk bahan ajar berbasis budaya lokal. Setelah 6 pembelajaran kelas kontrol dan kelas eksperimen diberikan *posttest*. Nilai rata-rata *posttest* pada kelas kontrol yaitu 76. Namun masih ada siswa memperoleh hasil belajar di bawah KKM yaitu 75. Secara klasikal 44% siswa (8 orang) belum tuntas belajar karena memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata *posttest* pada kelas kontrol yaitu 85. Namun, masih hasil belajar siswa yang di bawah KKM yaitu 75. Secara klasikal, enam persen siswa (satu orang) belum tuntas belajar karena memperoleh nilai di bawah KKM. Setelah nilai *posttest* diuji normalitas dan homogenitas, dilanjutkan dengan uji *t independent* hasil *posttest*. Berikut hasil uji *t independent posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 3. Independent Samples Tes

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	,102	,752	-3,105	32	,004	-9,16667	2,95226	-15,18022	-3,15312
	Equal variances not assumed			-3,090	30,777	,004	-9,16667	2,96631	-15,21828	-3,11505

Berdasarkan hasil pengujian melalui *SPSS 24 for windows* yang disajikan pada tabel diatas, diperoleh nilai probabilitas = 0,004 < 0,05 sehingga H_0 ditolak atau dapat diartikan ada perbedaan rata-rata nilai *posttest* antara kelas yang belajar menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal dengan kelas yang menggunakan bahan ajar yang tersedia di sekolah. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal Kabupaten Bojonegoro efektif digunakan dalam pembelajaran.

Data kepraktisan bahan ajar juga diperoleh dari dari angket respon guru dan siswa. Analisis data respon guru dan siswa dilakukan untuk mengetahui mudah tidaknya bahan ajar berbasis budaya lokal digunakan dalam pembelajaran yang sebenarnya. Rekapitulasi hasil angket respon guru dan siswa terhadap bahan ajar berbasis budaya lokal dipaparkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Respon Guru dan Siswa

No	Subjek	Skor Penilaian	Skor Maksimal	Persentase
1	Guru	67	72	93%
2	Siswa	37	40	93%

Berdasarkan Tabel 4 tersebut dapat diketahui persentase respon guru terhadap bahan ajar berbasis budaya lokal sebesar 93%, dan respon siswa sebesar 93%. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal berada pada kriteria 75,01%—100,00%. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar berada pada tingkat kepraktisan sangat praktis. Oleh karena itu, bahan ajar berbasis budaya lokal termasuk pada kriteria sangat praktis dan layak digunakan.

Ada beberapa komentar dan saran dari angket respon siswa di antaranya (1) gambar tentang budaya lokal Kabupaten Bojonegoro perlu ditambah (2) masih ada beberapa kesalahan penulisan yang perlu diperbaiki. Sementara itu, dari komentar dan saran dari guru adalah (1) buku guru dan buku siswa sudah sesuai dengan KI dan KD, (2) sebaiknya lebih banyak lagi materi yang dikaitkan dengan budaya lokal Kabupaten Bojonegoro. Dari serangkaian uji coba yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa buku guru dan buku siswa tematik berbasis budaya lokal Kabupaten Bojonegoro yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, efektif, dan praktis digunakan dalam pembelajaran. Hal ini didukung dengan pendapat Akker (dalam Sofnidar & Sabil, 2012) yang menyatakan bahwa kualitas perangkat pembelajaran setidaknya dilihat dari kriteria kevalidan (*validity*), keefektifan (*effectiveness*), dan kepraktisan (*practically*).

Produk yang telah direvisi setelah uji lapangan dicetak untuk penyempurnaan akhir produk. Selanjutnya produk disebarluaskan melalui kegiatan KKG Kecamatan bertempat di UPTD Kecamatan Padangan dengan mengundang teman-teman guru dari beberapa sekolah di wilayah kecamatan Padangan. Kegiatan yang dilakukan meliputi langkah-langkah penyusunan bahan ajar, pemaparan isi dan spesifikasi buku dan menjelaskan manfaat penyusunan bahan ajar. Adapun beberapa komentar dan saran dari kegiatan *diseminasi* adalah (1) produk yang dikembangkan sangat menarik dan materi yang ada dalam buku sesuai dengan budaya lokal di lingkungan siswa, (2) langkah pembelajaran yang disajikan jelas dan mudah diikuti (3) peserta kegiatan *diseminasi* belum pernah menyusun bahan ajar sebelumnya sehingga dari kegiatan ini peserta diharapkan termotivasi untuk membuat bahan ajar. Diharapkan produk bahan ajar berbasis budaya lokal segera diimplementasikan ke sekolah-sekolah lain, agar dapat dijadikan sebagai sumber belajar sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan suatu produk berupa buku guru dan buku siswa berbasis budaya lokal Kabupaten Bojonegoro untuk kelas V sekolah dasar pada Tema “Bangga sebagai Bangsa Indonesia”, Subtema “Indonesiaku, Bangsa yang Kaya”. Produk pengembangan dinyatakan valid dari hasil penilaian ketiga validator. Hasil validasi materi, media, dan bahasa diperoleh hasil bahwa produk pengembangan dinyatakan valid dan bisa digunakan tanpa revisi. Produk pengembangan dikategorikan efektif karena hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan buku tematik berbasis budaya lokal bahwa produk pengembangan masuk kategori “aktif”. Selain dari hasil observasi aktivitas siswa, keefektifan produk yang dikembangkan juga ditunjukkan dari hasil *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil pengujian melalui

SPSS 24 for windows diperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai *posttest* antara kelas yang belajar menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal dengan kelas yang menggunakan bahan ajar yang tersedia di sekolah. Dari angket respon guru dan siswa diperoleh kesimpulan bahwa bahan ajar yang dikembangkan masuk kategori sangat praktis dan layak digunakan. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa buku guru dan buku siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini, dikategorikan valid, efektif, dan praktis digunakan dalam pembelajaran.

Produk pengembangan buku siswa dan buku guru berbasis budaya lokal ini sudah dinyatakan valid, efektif, dan praktis. Adapun saran yang dapat diberikan, yaitu (1) buku siswa dan buku guru ini adalah buku tematik terpadu yang bisa digunakan siswa dan guru sebagai sumber belajar, (2) sebelum pembelajaran menggunakan buku siswa dan buku guru, sebaiknya guru mempelajari dan memberikan penjelasan kepada siswa agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran, dan (3) guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswa bahwa selain belajar dengan produk pengembangan ini, diharapkan siswa juga memperluas wawasannya dengan berbagai jenis sumber belajar lainnya.

Beberapa saran pengembangan produk lebih lanjut, di antaranya (1) dalam proses pengembangan bahan ajar perlu memerhatikan karakteristik siswa, lingkungan sekitar, dan tingkat kebutuhan di lapangan sehingga bahan ajar yang akan dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan (2) peneliti selanjutnya bisa mengembangkan lebih lanjut pada dua subtema lainnya, namun masih pada tema yang sama yaitu tema “Bangga sebagai Bangsa Indonesia” ataupun pada tema lain yang bisa mengintegrasikan budaya lokal didalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajawaila, A.W. 2002. *Kebudayaan Suku Bangsa Kei, Kabupaten Maluku Tenggara*: Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.
- Akbar, S. 2015. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Alfi, C., Sumarmi., & Ach. Amirudin. 2016. Pengaruh Pembelajaran Geografi Berbasis Masalah dengan Blended Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (Online), 1 (4):597—602, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6203/2638>, diakses 17 Maret 2017).
- Andriani, E., Sumarmi., & I Komang Astina. 2016. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dan Kemampuan Akademik Siswa Melalui Lesson Study. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (Online), 1 (11):2106—2112, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/7886/3611>, diakses 17 Maret 2017).
- Andrinata, Sumarmi., & I Komang Astina. 2016. Pengembangan Modul Geografi Pariwisata Berbasis Paket Wisata Pulau Lombok sebagai Upaya Memupuk Rasa Cinta Tanah Air pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (Online), (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/7339/3325>, diakses 17 Maret 2017).
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muis, A.A., Sumarmi., & I Komang Astina. 2016. Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari sebagai Sumber Belajar Geografi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (Online), 1 (11):2178—2188, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/8068/3680>, diakses 17 Maret 2017).
- Puspitasari, E., Sumarmi., & Ach. Amirudin. 2016. Integrasi Berpikir Kritis dan Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Geografi dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (Online), 1 (2):122—126, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6106/2568>, diakses 17 Maret 2017).
- Prastowo, A. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmatullah, Wahjoedi, Suman, A., & Wahyono, H. 2016. *Eco-Culture Pancasila Values and Its Implementation in Economic Learning*. IOSR Journal of Research & Method in Education. Volume 6., Issue 2 Ver.II:2320-7388, (Online), (<https://www.iosrjournals.org>, diakses 24 Maret 2017).
- Slavin, E. R. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. 2010. Bandung: Nusa Media.
- Sofnidar & Sabil, H. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Matematika I dengan Pendekatan Kontekstual, *Jurnal Pendidikan Matematika*, (Online), 2 (2), (<http://online-journal.unja.ac.id>, diakses 17 Maret 2017).
- Sufia, R., Sumarmi., & Amirudin. 2016. Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (Online), 1 (4):726—731, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6234/2663>, diakses 24 Maret 2017).
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sumarmi & Ach. Amirudin. 2014. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: Aditya Median Publishing.
- Suraya, M., Umi Dayati., & Hardika. 2016. Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal di Malang Raya (Studi Kasus Paes Manten Style Malangan). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (Online), 1 (8):1649—1658, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/7215/3213>, diakses 24 Maret 2017).
- Syarif, E., Hasriyanti., Ach. Fatchan, A., I Komang Astina., & Sumarmi. 2016. Conservation Values of Local Wisdom Traditional Ceremony Rambu Solo Toraja’s Tribe South Sulawesi as Effort the Establish of Character Education. *EFL Journal*. Vol. 1 No.1, ISSN: 2502-6054, (Online), (<https://www.efljournal.org>, diakses 24 Maret 2017).

- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. 1974. *Instructional Developmnet for Training Teachers of Exceptional Children*. Bloomington: Indiana University.
- Wahjoedi. 2015. *Pendidikan Ekonomi Berkarakter Nilai-Nilai Pancasila*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wijayanti, A. P., Sumarmi, & Ach. Amirudin. 2016. Perbandingan Model Gruop Investigation dengan Problem Based Learning Berbasis Multiple Intelligence terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (Online), 1 (5):948—957, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6326/2699>, diakses 17 Maret 2017).
- Wijayati, E. C., I Nyoman Sudana Degeng., & Sumarmi. 2016. *Kesulitan-Kesulitan dalam Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran IPS SMP*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (Online), 1 (11):2241—2247, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/8132/3700>, diakses 17 Maret 2017).